

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan jumlah penduduk yang sangat cepat mengakibatkan peningkatan kebutuhan hidup baik secara kuantitas maupun kualitas, sedangkan ketersediaan sumberdaya lahan semakin berkurang dan sangat terbatas. Keadaan dua hal yang saling bertentangan tersebut akan meningkatkan tekanan terhadap sumberdaya lahan sehingga terjadinya perubahan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan biasanya terjadi dari lahan hutan menjadi kawasan lain. Perubahan penggunaan lahan hutan adalah perubahan fungsi pokok hutan menjadi kawasan non hutan seperti areal pemukiman, areal pertanian dan perkebunan.

Salah satu tanaman perkebunan yang banyak diusahakan petani pada saat ini adalah tanaman gambir. Tanaman gambir adalah komoditas perkebunan yang prospektif untuk dikembangkan. Secara tradisional gambir dapat digunakan sebagai bahan pelengkap makan sirih. Getah dari pucuk dan ranting muda tanaman gambir kaya akan senyawa-senyawa kimia berupa katekin, tannin, kuersetin, fluoresin, lemak, dan lilin yang dibutuhkan dalam industri farmasi, industri kosmetik, industri batik, industri cat, industri penyamak kulit, biopestisida, hormon pertumbuhan, pigmen, dan sebagai campuran bahan pelengkap makanan (Nazir, 2000).

Gambir merupakan salah satu komoditas ekspor perkebunan rakyat Indonesia yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Indonesia menjadi salah satu negara pemasok utama kebutuhan gambir dunia. Gambir sebagian besar tersebar di Sumatera Barat, sehingga disebut sebagai komoditas spesifik Sumatera Barat, dengan sentra produksi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan Pesisir Selatan, selain itu gambir juga terdapat di Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pasaman Barat dan Kabupaten Pasaman.

Tingginya prospek pengembangan gambir di Sumatera Barat membuat lahan gambir terus meluas seiring dengan kebutuhan terhadap produk gambir yang semakin hari semakin meningkat. Selain itu dengan semakin membaiknya harga gambir

beberapa tahun terakhir, memicu keinginan masyarakat di Kenagarian Muaro Sungai Lolo untuk melakukan pembukaan lahan untuk ditanami dengan tanaman gambir, sehingga pembukaan lahan hutan semakin luas.

Berdasarkan data BPS (2018) dari tahun 2012 sampai 2016, luas lahan gambir di Sumatera Barat bertambah sebanyak 48,5 % dari 21.411,50 ha menjadi 31.791,25 ha. Produksi gambir meningkat sebanyak 19,8 % dari 14.220 ton menjadi 17.036,03 ton. Pada tahun 2017 luas lahan gambir di Kabupaten Pasaman adalah 638,75 ha dan produksi 176,63 ton dengan luas lahan terbesar terdapat di Kecamatan Mapat Tunggul Selatan yaitu sebesar 449,00 hektar dan produksi 142,40 ton (BPS, 2018). Dari data tersebut dapat dilihat bahwa semakin luasnya lahan gambir tidak seiring dengan semakin tingginya produksi gambir.

Ketidakseimbangan antara produksi dan luas lahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya umur tanaman dan kualitas tanah. Selama ini petani gambir tidak pernah menambahkan unsur hara ataupun memberikan pupuk pada lahan gambir, sehingga status hara tanah semakin menurun. Hal ini menyebabkan petani membuka lahan baru yaitu dengan membuka lahan hutan.

Lahan yang digunakan untuk perkebunan gambir adalah lahan bekas hutan sekunder yang dibuka untuk keperluan bercocok tanam. Hutan sekunder adalah hutan yang sebelumnya pernah terganggu oleh kegiatan manusia seperti pengambilan kayu untuk berbagai keperluan atau penggunaan lahan untuk sistem ladang berpindah yang dibiarkan dalam waktu yang lama dan menjadi hutan sekunder.

Perubahan penggunaan dari lahan hutan menjadi lahan perkebunan akan mengubah tutupan lahan. Lahan hutan yang semula memiliki tutupan lahan beragam menjadi seragam ketika dialihfungsikan menjadi lahan perkebunan. Perubahan penggunaan dari lahan hutan menjadi lahan perkebunan gambir menyebabkan tutupan tanah menjadi terbuka, ketika air hujan jatuh langsung menghantam permukaan tanah sehingga intersepsi hampir tidak ada (mendekati 0 %). Akibatnya lahan rentan terhadap perubahan sifat fisik tanah jika tidak dikelola dengan baik.

Pembukaan lahan hutan menjadi kebun gambir di Nagari Muaro Sungai Lolo pada umumnya dilakukan dengan cara tebang bakar dan pembersihan permukaan

tanah. Pembukaan lahan hutan dengan cara tebang bakar belum menerapkan kaidah konservasi. Kekurangan ilmu pengetahuan menyebabkan masyarakat setempat membiarkan lahan dalam keadaan gundul dalam waktu yang cukup lama setelah melakukan pembukaan lahan secara besar-besaran tanpa diiringi dengan pengembalian bahan organik tanah. Kegiatan ini diduga sebagai penyebab rusaknya struktur tanah baik lapisan atas maupun lapisan bawah.

Kerusakan struktur tanah diawali dengan penurunan kestabilan agregat tanah sebagai akibat dari pukulan air hujan dan kekuatan limpasan permukaan. Penurunan kestabilan agregat tanah berkaitan erat dengan kandungan bahan organik tanah, aktivitas perakaran tanaman dan organisme tanah. Penurunan ketiga agen pengikat agregat tanah tersebut selain menyebabkan agregat tanah relatif mudah pecah sehingga menjadi agregat atau partikel yang lebih kecil juga menyebabkan terbentuknya kerak di permukaan tanah (*soil crusting*) yang mempunyai sifat padat dan keras bila kering. Agregat atau partikel-partikel yang halus akan terbawa aliran air ke dalam tanah sehingga menyebabkan penyumbatan pori tanah. Akibatnya porositas tanah, distribusi pori tanah, dan kemampuan tanah mengalirkan air mengalami penurunan dan limpasan permukaan akan meningkat (Suprayogo *et. al.*, 2004). Selain itu pengolahan lahan akan merubah sifat fisik tanah yang lain seperti berat volume tanah, sementara tekstur tanah sulit berubah dalam jangka waktu yang pendek.

Tanaman gambir cocok dibudidayakan di Nagari Muaro Sungai Lolo karena bentuk daerahnya yang berbukit. Gambir membutuhkan lahan dengan kondisi aerasi dan drainase yang baik, namun perubahan penggunaan lahan akan beresiko jika dilakukan pada lahan miring. Petani di Kenagarian Muaro Sungai Lolo melakukan budidaya tanaman gambir hingga kelerengan curam (30 - 45 %) bahkan lebih tanpa diiringi dengan tindakan konservasi tanah. Menurut Aprisal (2016), lahan dengan kemiringan di atas 15 % perlu dilakukan upaya pengelolaan konservasi tanah dalam rangka pelestarian sumberdaya tanah.

Penggunaan lahan secara konvensional tanpa adanya tindakan konservasi tanah tidak memperhitungkan dampak jangka panjang. Meskipun gambir termasuk

tanaman semak, namun karena gambir di panen secara berkala dan yang diambil adalah bagian ranting dan daunnya, menyebabkan tutupan gambir terhadap tanah semakin berkurang. Jika tindakan seperti ini dibiarkan dalam waktu yang lama, maka akan menimbulkan dampak yang lebih serius terhadap kerusakan tanah dan lingkungan. Dampak ini akan semakin meluas karena alih fungsi lahan hutan untuk dijadikan perkebunan gambir semakin meningkat.

Dari hal tersebut maka sangat perlu dilakukan penelitian terhadap “Perbandingan sifat fisika tanah antara lahan gambir pada beberapa umur tanaman dengan lahan hutan di Kenagarian Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman”.

## 1.2 Tujuan

Mengidentifikasi dan membandingkan sifat fisika tanah antara lahan gambir pada beberapa umur tanaman dengan lahan hutan di Kenagarian Muaro Sungai Lolo Kecamatan Mapat Tunggul Selatan Kabupaten Pasaman.

